



Article

PENGARUH MODAL, KEMASAN, DAN LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI JAKARTA TIMUR

Muhammad Ravi Herwanto¹, Saparuddin Mukhtar², Herlita³

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia;
email: ravi.herwanto@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia;
email: saparuddin@unj.ac.id

³ Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia;
email: herlita@unj.ac.id

ABSTRACT

The informal sector plays a strategic role in Indonesia's economy; however, several business actors, such as street vendors, still face various challenges that affect their income levels. This study aims to analyze the effect of capital, packaging, and business duration on the income of street vendors in the urban informal sector. A quantitative approach was employed using a survey method involving 134 street vendor respondents in East Jakarta. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS. The results reveal that capital, packaging, and business duration have a positive and significant effect on income, although the Adjusted R Square value indicates that most of the variation in income is influenced by other factors outside the model. These findings highlight the importance of combining production factors to improve the financial performance of street vendors and reinforce the relevance of the Cobb–Douglas production theory in the context of the informal sector. The practical implications of this research can be utilized by local governments and MSME empowerment institutions in designing assistance programs and business training strategies aimed at enhancing productivity and MSME development institutions in designing support and training programs aimed at improving productivity.

ABSTRAK

Sektor informal memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun beberapa pelaku usaha seperti pedagang kaki lima,

KEYWORDS

Capital, packaging, SMEs, street vendors, working period.



masih dihadapkan pada beberapa kendala yang memengaruhi tingkat pendapatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal, kemasan, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL) di sektor informal perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 134 responden PKL di kawasan Jakarta Timur. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, kemasan, dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan meskipun nilai Adjusted R Square menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pendapatan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi faktor produksi dalam meningkatkan kinerja keuangan PKL, serta mendukung penguatan teori produksi Cobb-Douglas dalam konteks sektor informal. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga pemberdayaan UMKM dalam menyusun strategi bantuan dan pelatihan usaha berbasis peningkatan produktivitas.

KATA KUNCI

kemasan, lama usaha, modal, pedagang kaki lima, UMKM.

PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan bagian penting dalam struktur ekonomi Indonesia, khususnya di kawasan perkotaan. Pedagang kaki lima (PKL) menjadi salah satu aktor utama yang menopang aktivitas ekonomi masyarakat menengah ke bawah di tengah persaingan usaha dan dinamika ekonomi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa sektor informal menyerap lebih dari 57% tenaga kerja nasional, sehingga perannya dalam perekonomian tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pelaku usaha di sektor ini masih menghadapi beragam tantangan, antara lain keterbatasan modal, kurangnya inovasi dalam kemasan produk, serta minimnya pengalaman atau lama usaha yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya faktor-faktor tersebut. Modal terbukti menentukan skala dan kelangsungan usaha mikro (Salim & Rahmadhani, 2024; Sinaga, Martina, & Purba, 2024). Kemasan, sebagai bagian dari strategi pemasaran, berpengaruh pada persepsi konsumen dan daya beli (Puspartini & Sulindawati, 2024; Widiyanto & Lukiarti, 2024). Sementara itu, lama usaha sering diasosiasikan dengan akumulasi pengalaman serta perluasan jaringan (Prasetya & Ariska, 2021; Maeshinta, Kusuma, & Utami, 2024). Meski demikian, kajian yang menganalisis pengaruh ketiga faktor tersebut secara simultan dalam konteks PKL perkotaan masih sangat terbatas. Padahal PKL perkotaan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan usaha mikro konvensional. Keterbatasan lahan, fluktuasi permintaan harian, hingga dinamika sosial-ekonomi lokal dapat memengaruhi hubungan antara modal, kemasan, lama usaha, dan pendapatan. Dengan kondisi seperti ini, temuan dari studi-studi sebelumnya belum tentu sepenuhnya relevan ketika diterapkan pada PKL perkotaan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menguji kembali peran ketiga faktor dengan menggunakan kerangka teori produksi Cobb-Douglas. Fokusnya adalah bagaimana kombinasi modal, inovasi kemasan, dan pengalaman usaha memengaruhi pendapatan PKL di kawasan perkotaan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperluas

pemahaman tentang produktivitas sektor informal, tetapi juga memberi perspektif baru mengenai efisiensi faktor produksi pada skala usaha kecil.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh modal, kemasan, dan lama usaha terhadap pendapatan PKL di kawasan perkotaan. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur tentang usaha mikro dengan memasukkan perspektif sektor informal perkotaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan lembaga pendamping usaha mikro dalam merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Modal, Kemasan, dan Lama Usaha sebagai Determinan Pendapatan

Modal merupakan salah satu faktor produksi utama dalam kegiatan usaha, baik skala besar maupun mikro. Menurut Suryani (2020), modal bisa berupa dana awal untuk memulai usaha maupun dana operasional yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas bisnis sehari-hari. Dalam konteks usaha kecil seperti pedagang kaki lima (PKL), modal sangat berpengaruh pada kapasitas produksi, daya saing, dan potensi pendapatan. Penelitian Salim dan Rahmadhani (2024) menunjukkan bahwa kecukupan modal berbanding lurus dengan peningkatan skala usaha dan pendapatan pelaku UMKM, karena modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kualitas produk, menambah persediaan, serta memperluas jaringan distribusi.

Selain modal, kemasan juga memiliki peran penting dalam usaha mikro. Kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga menjadi media komunikasi antara produsen dan konsumen. Menurut Kotler dan Keller (2020), kemasan yang baik dapat meningkatkan daya tarik produk, memengaruhi keputusan pembelian, dan memperkuat citra merek. Dalam usaha mikro seperti PKL, kemasan sering kali kurang diperhatikan, padahal memiliki dampak besar terhadap persepsi nilai produk di mata konsumen. Puspartini dan Sulindawati (2024) menemukan bahwa desain kemasan yang inovatif dan fungsional dapat meningkatkan minat beli serta loyalitas pelanggan pada produk makanan dan minuman skala mikro. Oleh karena itu, kemasan dianggap sebagai elemen strategis dalam peningkatan pendapatan usaha kecil.

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan usaha adalah lama usaha yang dijalankan. Semakin lama usaha berlangsung, semakin besar kemungkinan pelaku usaha memiliki pengalaman, jaringan, dan pemahaman pasar yang baik. Prasetya dan Ariska (2021) menyatakan bahwa lama usaha berkorelasi positif dengan stabilitas usaha dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rosyadi et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pelaku usaha yang telah menjalankan bisnisnya lebih dari lima tahun cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pelaku usaha baru.

Pendapatan sendiri merupakan hasil finansial yang diperoleh dari kegiatan usaha dalam kurun waktu tertentu dan dijadikan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Hasanah, Kholifah, dan Alamsyah (2020) menegaskan bahwa pendapatan merupakan indikator utama untuk mengukur keberhasilan usaha baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Studi oleh Utami dan Wibowo (2021) juga menunjukkan bahwa pendapatan pelaku usaha mikro dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti manajemen

usaha, maupun eksternal seperti dukungan kebijakan dan akses pasar.

Hipotesis dan Kerangka Pikir Kajian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau teori yang belum teruji kebenarannya (Supriyanto and Maharani 2013). Menurut Sekaran et al. (2003), hipotesis didefinisikan sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan dalam kalimat pernyataan untuk diuji, berdasarkan kerangka teoritis atau studi penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2021), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban tersebut berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris dari pengumpulan data atau kuesioner.

1. Pengaruh Modal terhadap Pendapatan PKL

Dalam perspektif teori produksi Cobb-Douglas, modal (capital) merupakan salah satu faktor input utama yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan output (Balk, 2024), dalam hal ini pendapatan PKL. Fungsi produksi Cobb-Douglas menunjukkan bahwa modal (X_1) memiliki elastisitas positif terhadap pendapatan (Y), artinya kenaikan modal akan meningkatkan kapasitas produksi, memperluas persediaan barang, dan memungkinkan akses ke bahan baku yang lebih berkualitas. Dengan modal yang memadai, PKL dapat meningkatkan skala usaha, memperbaiki kualitas produk, dan memperluas jaringan distribusi—semua faktor ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Teori ini juga menjelaskan bahwa jika proporsi modal dalam produksi tinggi (α mendekati 1), maka kontribusinya terhadap pendapatan akan semakin dominan dibandingkan faktor lain seperti tenaga kerja atau teknologi.

Dukungan empiris dari penelitian Salim & Rahmadhani (2024) dan Suryani (2020) memperkuat argumen ini. Salim & Rahmadhani (2024) menemukan bahwa kecukupan modal berbanding lurus dengan pertumbuhan pendapatan pelaku UMKM, termasuk PKL. Sementara itu, Suryani (2020) menyatakan bahwa modal tidak hanya memengaruhi skala usaha, tetapi juga daya saing di pasar. Misalnya, PKL dengan modal lebih besar dapat membeli bahan baku dalam jumlah banyak dengan harga lebih murah (economies of scale), menawarkan harga kompetitif, dan menarik lebih banyak pelanggan. Dengan demikian, secara teoritis maupun empiris, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Modal berpengaruh positif terhadap Pendapatan PKL

2. Pengaruh Kemasan terhadap Pendapatan PKL

Dalam kerangka teori produksi Cobb-Douglas, kemasan dapat diposisikan sebagai elemen Total Factor Productivity (TFP) yang berperan meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk tanpa harus menambah input produksi fisik (Balk, 2024). Fungsi kemasan yang baik tidak hanya melindungi produk, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi merek, diferensiasi produk, dan peningkatan nilai persepsi konsumen. Dalam konteks usaha PKL, kemasan yang menarik dan fungsional dapat menciptakan keunggulan kompetitif dengan membedakan produk dari pesaing, memengaruhi keputusan pembelian konsumen, serta memungkinkan penetapan harga yang lebih tinggi. Teori ini menjelaskan bahwa meskipun kemasan bukan input produksi langsung seperti modal atau tenaga kerja, kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan bersifat signifikan melalui peningkatan

produktivitas dan nilai jual produk.

Penelitian Kotler & Keller (2020) dan Puspartini & Sulindawati (2024) memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap peran strategis kemasan. Kotler & Keller (2020) menegaskan bahwa kemasan merupakan alat pemasaran yang efektif untuk menciptakan diferensiasi produk di pasar yang kompetitif. Sementara itu, Puspartini & Sulindawati (2024) menemukan bahwa inovasi dalam desain kemasan secara signifikan meningkatkan minat beli konsumen terhadap produk makanan dan minuman usaha mikro. Temuan ini relevan dengan konteks PKL dimana kemasan yang menarik dapat meningkatkan daya tarik produk di tengah keterbatasan sarana promosi lainnya. Dengan demikian, baik secara teoritis maupun empiris, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Kemasan berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL

3. Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan PKL

Dalam perspektif teori produksi Cobb-Douglas, lama usaha merepresentasikan akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses *learning by doing*. Faktor ini berfungsi sebagai human capital yang meningkatkan efisiensi produksi tanpa harus menambah input fisik secara signifikan. Semakin lama seorang pelaku usaha beroperasi, semakin baik kemampuan mereka dalam mengoptimalkan sumber daya, mengelola operasional, dan menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Dalam model Cobb-Douglas, pengalaman usaha ini dapat dimasukkan sebagai komponen produktivitas total (A) atau sebagai variabel tersendiri dengan koefisien elastisitas tertentu (γ), yang menunjukkan kontribusinya terhadap peningkatan output atau pendapatan (Balk, 2024).

Penelitian Prasetya & Ariska (2021) dan Rosyadi et al. (2020) memberikan bukti empiris yang mendukung hubungan positif antara lama usaha dengan pendapatan. Prasetya & Ariska (2021) menemukan bahwa pelaku usaha dengan pengalaman lebih panjang cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dan mampu bertahan dalam kondisi pasar yang berfluktuasi. Sementara itu, Rosyadi et al. (2020) mengungkapkan bahwa PKL yang telah beroperasi lebih dari lima tahun secara signifikan memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan pemula, karena telah mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam tentang preferensi konsumen. Temuan ini memperkuat proposisi bahwa akumulasi pengalaman usaha merupakan faktor kritis dalam peningkatan kinerja ekonomi usaha mikro seperti PKL.

H3: Lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL

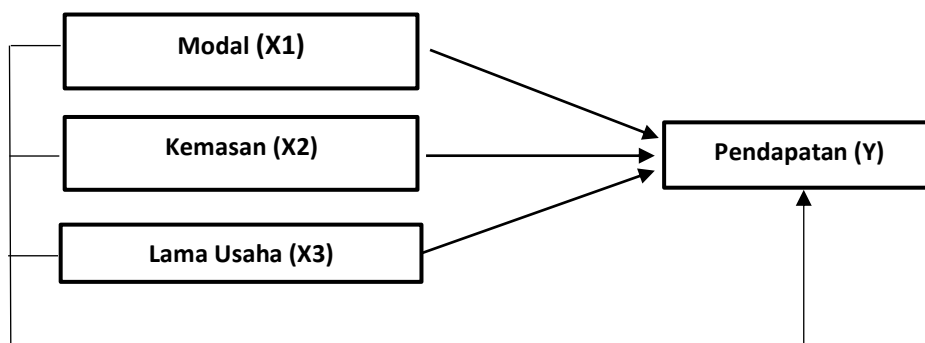
4. Pengaruh Gabungan Modal, Kemasan, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan PKL

Dalam kerangka teori produksi Cobb-Douglas (Balk, 2024), hubungan sinergis antara modal (X_1), kemasan (X_2), dan lama usaha (X_3) menciptakan efek multiplikatif terhadap pendapatan (Y). Fungsi produksi $Y = A \cdot X_1^\alpha \cdot X_2^\beta \cdot X_3^\gamma$ menunjukkan bagaimana ketiga faktor ini saling berinteraksi - modal yang memadai memungkinkan investasi dalam kemasan berkualitas, sementara pengalaman usaha yang panjang meningkatkan efisiensi alokasi modal dan efektivitas kemasan. Interaksi ini menciptakan *increasing returns to scale* di mana kombinasi optimal ketiga faktor menghasilkan pertumbuhan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penjumlahan pengaruh masing-masing faktor secara terpisah.

Dukungan empiris dari Hasanah et al. (2020) dan Utami & Wibowo (2021) memperkuat proposisi ini. Hasanah et al. (2020) menemukan bahwa kesuksesan usaha mikro bergantung pada kombinasi faktor internal seperti modal dan manajemen dengan faktor eksternal seperti akses pasar. Utami & Wibowo (2021) lebih lanjut menegaskan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan perbaikan modal, inovasi produk (termasuk kemasan), dan akumulasi pengalaman usaha memberikan dampak paling signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Temuan ini konsisten dengan prinsip fungsi Cobb-Douglas yang menekankan pentingnya keseimbangan dan interaksi antar faktor produksi untuk mencapai output optimal. Dengan demikian, hipotesis terakhir yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

5. *H4: Modal, Kemasan dan Lama Usaha berpengaruh terhadap Pendapatan PKL*

Gambar 1. Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal yang berlandaskan paradigma positivisme. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu modal, kemasan, dan lama usaha, terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan pedagang kaki lima, secara objektif dan terukur. Penelitian dilaksanakan di kawasan Banjir Kanal Timur, Jakarta Timur, yang dipilih karena tingginya konsentrasi pedagang kaki lima serta keragaman jenis usaha yang dijalankan. Kegiatan penelitian berlangsung pada Februari hingga April 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh pedagang kaki lima di kawasan tersebut yang berjumlah sekitar 200 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki usaha aktif di lokasi penelitian, telah menjalankan usaha minimal selama satu tahun, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 134 responden sebagai sampel penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form. Sebelum disebarakan, instrumen kuesioner diuji melalui expert judgement untuk memastikan kesesuaian isi pertanyaan dengan variabel yang diteliti. Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu biodata responden dan pertanyaan mengenai indikator variabel. Variabel modal diukur melalui indikator jumlah modal awal, modal kerja, dan sumber modal; variabel kemasan diukur melalui indikator estetika, fungsionalitas, dan daya tarik pembeli; variabel lama usaha diukur dalam satuan tahun; sedangkan variabel

pendapatan diukur melalui rata-rata pendapatan bersih per bulan. Seluruh indikator, kecuali lama usaha, diukur menggunakan skala Likert lima poin dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan data sebelum dianalisis secara regresi. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial melalui uji t maupun secara simultan melalui uji F. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 200 pedagang kaki lima di Banjir Kanal Timur, sebanyak 134 orang ikut mengisi kuesioner penelitian ini, menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Mayoritas responden adalah pria, dan kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi adalah 20–29 tahun. Dari segi pendidikan, sekitar 43% responden menamatkan sekolah menengah pertama, sementara sekitar 6% melanjutkan hingga perguruan tinggi. Sebanyak 39 pedagang (29%) telah menjalankan usahanya selama 6–9 tahun, sementara 36 pedagang (27%) sudah beroperasi lebih dari 15 tahun. Pendapatan usaha bulanan mereka bervariasi, namun mayoritas, yaitu sekitar 50 pedagang (37%), berada di kisaran Rp5 juta sampai Rp10 juta. Keragaman karakteristik ini memberikan gambaran yang representatif tentang kondisi pedagang kaki lima di kawasan tersebut.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini yang menguji tentang pengaruh modal, kemasan dan lama usaha terhadap pendapatan yang diuji dengan menggunakan statistik deskriptif dan mendapatkan hasil seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Modal	134	11	37	21.34	7.026
Kemasan	134	21	59	38.93	12.752
Lama Usaha	134	13	40	24.84	9.577
Pendapatan	134	20	28	25.56.00	2.738
Valid N (listwise)	134				

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Pada tabel 2 menjelaskan bahwa variabel modal jawaban terkecil (minimum) responden sebesar 11, jawaban terbesar (maximum) responden 37 dengan rata-rata keseluruhan jawaban responden yaitu 21.34 dan untuk standar deviasi sebesar 7.026. Variabel kemasan jawaban terkecil (minimum) responden sebesar 21, jawaban terbesar (maximum) responden 59 dengan rata-rata keseluruhan jawaban responden yaitu 38.93 dan

untuk standar deviasi sebesar 12.752. selanjutnya, untuk variabel lama usaha jawaban terkecil (minimum) responden sebesar 13, jawaban terbesar (maximum) responden 40 dengan rata-rata keseluruhan jawaban responden yaitu 24.84 dan untuk standar deviasi sebesar 9.577. Variabel pendapatan jawaban terkecil (minimum) responden sebesar 20, jawaban terbesar (maximum) responden 28 dengan rata-rata keseluruhan jawaban responden yaitu 25.56 dan untuk standar deviasi sebesar 2.738.

Hasil Uji Kualitas Data

Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghozali 2018). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan pada 30 responden, pengujian validitas menggunakan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05. Untuk memperoleh r tabel terlebih dahulu mencari $Df = N - 2 = 30 - 2 = 28$ sehingga nilai r tabel = 0.0361. Data dinilai valid apabila r hitung > r tabel dan nilai signifikan < 0.05. Adapun alat pengujian yang dipakai adalah rumus korelasi bivariate pearson dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	No. Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Modal Usaha	X1.1	0,3513889	0,2506944	Valid
	X1.2	0,4291667	0,2506944	Valid
	X1.3	0,4194444	0,2506944	Valid
	X1.4	0,4298611	0,2506944	Valid
	X1.5	0,4048611	0,2506944	Valid
	X1.6	0,3965278	0,2506944	Valid
	X1.7	0,3583333	0,2506944	Valid
	X1.8	0,4125	0,2506944	Valid
Kemasan Usaha	X2.1	0,4840278	0,2506944	Valid
	X2.2	0,3722222	0,2506944	Valid
	X2.3	0,4069444	0,2506944	Valid
	X2.4	0,3513889	0,2506944	Valid
	X2.5	0,4083333	0,2506944	Valid
	X2.6	0,4423611	0,2506944	Valid
	X2.7	0,3402778	0,2506944	Valid
	X2.8	0,3541667	0,2506944	Valid
	X2.9	0,3916667	0,2506944	Valid
	X2.10	0,3895833	0,2506944	Valid
	X2.11	0,4006944	0,2506944	Valid
	X2.12	0,3784722	0,2506944	Valid
Lama Usaha	X3.1	0,3423611	0,2506944	Valid
	X3.2	0,3944444	0,2506944	Valid
	X3.3	0,3888889	0,2506944	Valid
	X3.4	0,4451389	0,2506944	Valid
	X3.5	0,34375	0,2506944	Valid
	X3.6	0,4298611	0,2506944	Valid

	X3.7	0,4375	0,2506944	Valid
	X3.8	0,5659722	0,2506944	Valid
Pendapatan Usaha	Y1	0,4444444	0,2506944	Valid
	Y2	0,4826389	0,2506944	Valid
	Y3	0,4951389	0,2506944	Valid
	Y4	0,5423611	0,2506944	Valid
	Y5	0,375	0,2506944	Valid
	Y6	0,4229167	0,2506944	Valid
	Y7	0,4	0,2506944	Valid
	Y8	0,5715278	0,2506944	Valid

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid karena koefisien yang dihasilkan lebih besar dari 0.361 sehingga tidak perlu mengganti atau menghapus pernyataan. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam kuesioner benar-benar mengukur variabel yang dimaksud.

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang indikator dari variabelnya tersebut bersifat kontruk. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban dari individu tersebut bersifat konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Ghozali 2018). Jika reabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Berdasarkan hasil perhitungan rumus Alfa Crocbach dengan menggunakan SPSS versi 25, maka diperoleh keputusan koefisien reabilitas dari penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Modal Usaha	0,486111111	Reliabel
Kemasan Usaha	0,556944444	Reliabel
Lama Usaha	0,524305556	Reliabel
Pendapatan Usaha	0,577083333	Reliabel

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas uji reliabilitas dilihat dari nilai cronbach alpha atas variabel modal bernilai 0.700, variabel kemasan 0.802, variabel lama usaha sebesar 0.755 dan variabel pendapatan 0.831. Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap 4 variabel tersebut menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner penelitian ini reliabel karena memiliki nilai cronbach alpha > 0.60. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan dari masing-masing variabel yang diberikan kepada responden memiliki hasil yang konsisten, yang berarti jika responden diberikan pernyataan yang sama akan memperoleh jawaban yang sama juga.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang baik adalah model yang residualnya berdistribusi normal atau mendekati normal sehingga layak digunakan untuk pengujian statistik. Berdasarkan hasil analisis melalui Normal P-P Plot of Regression

Standardized Residual, diperoleh pola titik data yang berada dekat dengan garis diagonal yang merepresentasikan distribusi normal ideal. Pola ini menunjukkan bahwa residual dari model regresi berdistribusi mendekati normal tanpa penyimpangan signifikan, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi valid digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen. Menurut Ghazali (2018), multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), di mana tidak terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model, sehingga antarvariabel independen tidak saling berkorelasi secara berlebihan dan data layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual antarobservasi. Berdasarkan panduan Ghazali (2018), tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan oleh pola titik residual yang tersebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol, tanpa membentuk pola tertentu seperti mengerucut atau bergelombang. Hasil scatterplot pada penelitian ini menunjukkan pola sebaran yang acak, yang berarti varians residual bersifat konstan (homoskedastis). Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dapat dinyatakan valid serta hasil estimasinya dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang menyatakan bahwa modal, kemasan dan lama usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan PKL. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda yang berguna mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen secara parsial. Berikut merupakan hasil dari uji statistik F:

Tabel 4 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regresi	120.294	3	40.098	5.946	.001b
	Residu	876.728	130	6.744		
	Total	997.022	133			
a. Variabel Dependen: Pendapatan						
b. Prediktor: (Konstan), Lama Usaha, Modal, Kemasan						

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel output SPSS diperoleh F hitung sebesar 5.946 dan selanjutnya menentukan F tabel. Tabel distribusi F dicari pada $\alpha = 0.05$ dengan derajat bebas $N-k-1$ yaitu $134 - 3 - 1 = 130$, maka diperoleh F tabel 2.67 (dapat dilihat di distribusi f tabel). Maka dapat disimpulkan jika F hitung lebih besar daripada F tabel yaitu $5.946 > 2.67$ dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara modal, kemasan dan lama usaha terhadap pendapatan.

Berdasarkan uji statistik dengan SPSS 25, ketiga faktor—modal (X_1), kemasan (X_2), dan lama usaha (X_3)—terbukti secara signifikan meningkatkan pendapatan PKL di Banjir Kanal Timur, Jakarta Timur. Modal ($t=2.231$, $\text{sig}=0.027$) memungkinkan penambahan stok dan perbaikan kualitas produk; kemasan ($t=2.381$, $\text{sig}=0.019$) menarik minat beli konsumen; sementara lama usaha ($t=2.165$, $\text{sig}=0.032$) memperkuat pemahaman pasar. Persamaan regresi $Y = 21.100 + 0.072X_1 + 0.042X_2 + 0.051X_3$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan modal, kualitas kemasan, atau pengalaman usaha akan menaikkan pendapatan, dengan modal memberikan kontribusi terbesar. Namun, nilai koefisien determinasi yang rendah mengindikasikan masih ada faktor lain di luar ketiga variabel ini yang memengaruhi pendapatan PKL.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, penelitian ini menemukan bahwa variabel modal, kemasan, dan lama usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di sektor kuliner wilayah Jakarta Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel produksi tersebut memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan performa finansial usaha kecil informal. Namun, nilai Adjusted R Square sebesar 0,100 menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel ini, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti lokasi usaha, persaingan, strategi promosi, dan kondisi ekonomi sekitar.

1. Pengaruh Modal terhadap Pendapatan PKL

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa modal memiliki koefisien positif sebesar 0,072 dengan tingkat signifikansi 0,027, yang mengindikasikan pengaruh yang kuat dan bermakna secara statistik. Dalam perspektif teori produksi Cobb-Douglas, nilai koefisien ini merepresentasikan elastisitas output terhadap modal, di mana setiap peningkatan 1% modal akan meningkatkan pendapatan sebesar 0,072%. Meskipun secara numerik terlihat relatif kecil, dampak kumulatifnya menjadi signifikan dalam jangka panjang, terutama pada usaha mikro seperti PKL yang memiliki skala operasi terbatas.

Secara praktis, modal yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan beberapa strategi peningkatan produksi dan pemasaran. Pertama, penambahan stok barang menjadi lebih feasible, sehingga PKL dapat memenuhi permintaan pasar yang fluktuatif tanpa mengalami stock-out. Kedua, akses terhadap bahan baku berkualitas lebih terbuka, yang pada gilirannya meningkatkan nilai produk di mata konsumen. Ketiga, modal juga memfasilitasi perluasan jangkauan pemasaran, baik melalui diversifikasi saluran penjualan maupun peningkatan frekuensi promosi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salim dan Rahmadhani (2024) yang menegaskan bahwa kecukupan modal tidak hanya berdampak pada kapasitas produksi, tetapi juga pada stabilitas pendapatan usaha mikro dalam jangka panjang.

Dalam konteks fungsi produksi Cobb-Douglas, peran modal sebagai input utama (X_1) menunjukkan sifatnya yang komplementer dengan faktor produksi lain. Artinya, efektivitas modal akan semakin optimal ketika dikombinasikan dengan kemasan yang baik (X_2) dan pengalaman usaha yang memadai (X_3). Contoh konkret terlihat pada PKL yang menggunakan modal tambahan untuk membeli bahan baku premium sekaligus mengemasnya secara lebih menarik - kombinasi ini menghasilkan nilai tambah produk yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan modal saja. Dengan demikian, meskipun koefisien regresinya tidak besar, peran

modal tetap krusial sebagai fondasi yang memungkinkan optimalisasi faktor produksi lainnya.

2. *Pengaruh Kemasan terhadap Pendapatan PKL*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemasan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL dengan koefisien regresi sebesar 0,042 ($p=0,019$). Temuan ini mengungkap bahwa kemasan berfungsi sebagai elemen strategis yang tidak hanya melindungi produk, tetapi juga menciptakan nilai tambah melalui tiga mekanisme utama. Pertama, dari sisi psikologis konsumen, kemasan yang menarik secara visual mampu meningkatkan persepsi kualitas, terutama ketika bersaing dengan produk sejenis di lokasi yang padat PKL. Kedua, kemasan yang higienis dan fungsional (seperti tahan tumpah atau mudah dibawa) meningkatkan pengalaman konsumen, yang pada gilirannya mendorong pembelian ulang. Ketiga, dalam konteks diferensiasi produk, kemasan dengan desain unik membantu PKL menonjol di antara pesaing, bahkan untuk produk yang relatif homogen.

Penelitian Puspartini dan Sulindawati (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa PKL yang mengalokasikan sekitar Rp 500-1.000 per kemasan mengalami peningkatan omset sebesar 12-18%, sekaligus meningkatkan loyalitas pelanggan. Dalam perspektif teori produksi, kemasan berperan sebagai faktor pengali (*augmenting technology*) yang meningkatkan produktivitas input lainnya. Misalnya, modal yang diinvestasikan dalam kemasan premium memungkinkan penetapan harga lebih tinggi (misalnya +Rp 2.000 per porsi untuk bakso dalam cup tahan panas), sementara pengalaman usaha membantu memilih desain kemasan yang paling efektif. Dengan kata lain, kemasan bukan sekadar pembungkus, melainkan alat strategis yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya saing dan profitabilitas usaha mikro di sektor informal.

3. *Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan PKL*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lama usaha memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan koefisien regresi 0,051 ($p=0,032$). Dalam perspektif teori human capital, hasil ini mengungkap bahwa setiap tahun tambahan pengalaman usaha berpotensi meningkatkan pendapatan sekitar 5,1%, yang mengindikasikan adanya proses pembelajaran kumulatif (*learning curve effect*) di kalangan PKL. Analisis lebih mendalam mengungkap tiga mekanisme utama bagaimana pengalaman usaha berkontribusi pada peningkatan kinerja:

Pertama, dari sisi efisiensi operasional, PKL yang telah lama berusaha mengembangkan kemampuan optimalisasi sumber daya melalui: (1) penguasaan teknik produksi yang lebih baik sehingga mengurangi waste, (2) penjadwalan operasional yang lebih tepat sesuai pola permintaan, dan (3) manajemen inventori yang lebih efektif. Kedua, dalam aspek pemasaran, akumulasi pengalaman memungkinkan PKL untuk: (1) membangun jaringan pelanggan tetap melalui hubungan personal, (2) mengembangkan pemahaman mendalam tentang preferensi konsumen lokal, dan (3) menciptakan strategi penjualan yang adaptif terhadap perubahan musim atau tren. Ketiga, dari sisi manajemen risiko, PKL berpengalaman cenderung memiliki: (1) kemampuan prediksi fluktuasi pasar yang lebih akurat, (2) strategi diversifikasi produk sebagai *buffer* terhadap risiko, dan (3) jaringan pemasok alternatif yang lebih luas.

Temuan Prasetya dan Ariska (2021) memperkuat bahwa PKL dengan pengalaman >3 tahun menunjukkan ketahanan usaha 2,3 kali lebih baik selama krisis dibandingkan pemula. Dalam kerangka Cobb-Douglas, lama usaha merepresentasikan human capital (γ) yang berinteraksi sinergis dengan modal fisik (α) dan teknologi/kemasan (β). Contoh konkret terlihat pada PKL makanan yang melalui pengalaman: (1) mengembangkan kombinasi bahan optimal (*know-how*), (2) menyesuaikan porsi dengan daya beli konsumen, dan (3) menciptakan varian menu sesuai perubahan selera - semua faktor yang tidak dapat diakses oleh pendatang baru. Dengan demikian, lama usaha bukan sekadar variabel waktu, melainkan proxy dari akumulasi pengetahuan tak terlihat (*tacit knowledge*) yang menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi PKL.

4. Pengaruh Simultan Modal, Kemasan, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan PKL

Hasil analisis regresi berganda mengungkapkan dinamika kompleks dalam hubungan antara faktor produksi dan pendapatan PKL di Banjir Kanal Timur. Persamaan $Y = 21.100 + 0.072X_1 + 0.042X_2 + 0.051X_3$ menunjukkan pola yang konsisten dengan teori produksi Cobb-Douglas, dimana ketiga faktor input saling berinteraksi secara multiplikatif daripada aditif. Nilai konstanta sebesar 21.100 mengindikasikan adanya dasar pendapatan yang relatif stabil meskipun tanpa variabel-variabel tersebut, sementara koefisien masing-masing variabel merefleksikan elastisitas output yang khas untuk konteks usaha mikro informal.

Temuan bahwa ketiga variabel hanya menjelaskan 10% variasi pendapatan ($R^2=0.10$) mengungkap realitas kompleks sektor PKL yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor produksi konvensional. Dibandingkan dengan hasil Rosyadi et al. (2020), perbedaan signifikan dalam explanatory power ini mungkin bersumber dari beberapa karakteristik unik: (1) sifat hyper-lokal pasar PKL dimana faktor geografis dan temporal (seperti jarak dengan halte transportasi atau jam sibuk) menjadi penentu utama trafik konsumen; (2) volatilitas permintaan yang sangat dipengaruhi cuaca dan hari kerja; serta (3) intensitas persaingan antar PKL sejenis yang mencapai tingkat crowding effect tertentu. Dalam kerangka teori, hal ini mengkonfirmasi proposisi bahwa model produksi tradisional perlu dimodifikasi dengan memasukkan variabel institusional dan spasial ketika diaplikasikan pada sektor informal perkotaan.

Implikasi kebijakan dari temuan ini bersifat multi-level. Pada tingkat mikro, pelaku usaha tetap perlu memprioritaskan: (1) akumulasi modal kerja melalui pengelolaan arus kas yang ketat, (2) inovasi kemasan yang sesuai dengan karakteristik mobilitas konsumen Jakarta, dan (3) dokumentasi pengalaman usaha sebagai *knowledge capital*. Sementara pada tingkat makro, pemerintah daerah perlu mengembangkan intervensi yang lebih holistik mencakup: (1) penataan zona PKL berbasis analisis foot traffic, (2) penyediaan infrastruktur pendukung seperti tempat cuci peralatan bersama, dan (3) sistem informasi harga bahan baku *real-time*. Pendekatan terintegrasi semacam ini akan memaksimalkan dampak positif dari ketiga faktor produksi utama sembari memitigasi berbagai kendala eksternal yang selama ini membatasi potensi usaha mikro di sektor informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa modal, kemasan, dan lama usaha secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di

Kawasan Banjir Kanal Timur, Jakarta Timur. Analisis regresi linear berganda menunjukkan ketiga variabel tersebut menjelaskan 10% variasi pendapatan, dengan modal memberikan kontribusi terbesar (0,072), diikuti lama usaha (0,051) dan kemasan (0,042). Temuan ini memperkuat relevansi teori produksi Cobb-Douglas pada usaha mikro sektor informal, di mana kombinasi faktor produksi tetap meningkatkan output meski dalam skala terbatas. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang aplikasi teori produksi klasik pada sektor informal, menegaskan peran kemasan sebagai inovasi sederhana yang menambah nilai produk, dan menekankan pentingnya modal manusia (lama usaha) sebagai komponen kunci proses produksi. Secara praktis, temuan ini menyoroti perlunya pendekatan terpadu dalam pemberdayaan PKL: pelaku usaha perlu menyeimbangkan alokasi modal untuk kapasitas produksi dan inovasi kemasan, sementara pemerintah dapat menyusun program bantuan yang mencakup modal, pelatihan, dan pendampingan usaha. Selain itu, penelitian ini memberi dasar bagi akademisi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel kontekstual tambahan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Model hanya menjelaskan 10% variasi pendapatan, menunjukkan adanya faktor lain yang berperan lebih dominan. Lingkup penelitian yang terbatas pada satu kawasan juga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel tambahan—misalnya strategi pemasaran, lokasi usaha, atau faktor eksternal—serta memperluas cakupan wilayah untuk memperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai pendapatan PKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Balk, B. M. (2024). Why is the Cobb-Douglas production function so popular? *Evolutionary and Institutional Economics Review*, 21(1), 1–20.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, R. L., Kholifah, D. N., & Alamsyah, D. P. (2020). Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap UMKM di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal FEB Unmul*, 17(2), 305–313.
- Kotler, & Keller. (2020). Meningkatkan strategi promosi dan inovasi kemasan produk pada UMKM ikan asap Ketapang di Sampit. *E-Jurnal Profit (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 22–29.
- Maeshinta, O. A., Kusuma, I. L., & Utami, W. B. (2024). Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang Pasar Sunggingan Boyolali: Studi kasus pedagang Pasar Sunggingan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 78–87.
- Prasetya, H., & Ariska, R. A. (2021). Pengaruh sikap dan pendidikan kewirausahaan pada minat berwirausaha. *EKOBIS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 9(1), 81–89. <https://doi.org/10.36596/ekobis.v9i1.506>
- Puspartini, V., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, skala usaha dan lama usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Kecamatan Kubu. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(1), 211–220. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i01.68904>
- Rosyadi, S., Kusuma, A. S., Fitrah, E., Haryanto, A., & Adawiyah, W. (2020). The multi-stakeholder's role in an integrated mentoring model for SMEs in the creative economy sector. *SAGE Open*, 10(4), 2158244020963604.
-

- Salim, N., & Rahmadhani, S. (2024). Pengaruh modal usaha, lama usaha dan lokasi usaha terhadap pendapatan usaha mikro kecil menengah. *Among Makarti*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.52353/ama.v17i1.634>
- Sekaran, S., Foster, R. G., Lucas, R. J., & Hankins, M. W. (2003). Calcium imaging reveals a network of intrinsically light-sensitive inner-retinal neurons. *Current Biology*, 13(15), 1290–1298.
- Sinaga, M. H., Martina, S., & Purba, D. (2024). Pengaruh modal kerja, jam kerja dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(1), 151–160.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. S., & Maharani, V. (2013). *Metodologi penelitian manajemen sumber daya manusia: Teori, kuesioner, dan analisis data* (Cetakan II). Malang: UIN Maliki Press.
- Suryani. (2020). Pemanfaatan hasil perkebunan (pisang) menjadi produk olahan (permen jelly) untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tetebatu Selatan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.29303/jurnalpepadu.v1i1.71>
- Utami, S. S., & Wibowo, E. (2021). Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan dengan lama usaha sebagai variabel moderasi: Survei pada pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 1–23.
- Widianto, G. R., & Lukiarti, M. M. (2024). Pengaruh lokasi usaha, kemasan produk dan persepsi harga terhadap keputusan pembelian: Studi kasus pada konsumen Ayam Geprek Pop Chicken Lasem. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 5(1), 111–121.
-